

Korelasi antara Kemampuan Koneksi Matematis dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Anisa Fitriani¹, Mokhammad Ridwan Yudhanegara²

¹² Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : ✉ 1910631050047@student.unsika.ac.id

Article Info

Article History

Received : 23-06-2023

Revised : 08-07-2023

Accepted : 10-07-2023

Keywords:

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis;
Kemampuan Koneksi Matematis; Kuantitatif

Abstract

Ketika belajar matematika ada beberapa keterampilan atau kemampuan yang penting dimiliki bagi peserta didik, di antaranya adalah kemampuan membuat koneksi dan kemampuan berpikir secara kreatif. Kemampuan koneksi ketika belajar matematika merupakan kemampuan untuk dapat menghubungkan konsep-konsep matematika sementara kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan solusi atau jawaban yang berbeda-beda dari masalah matematika yang ada. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya korelasi antara kedua kemampuan tersebut, maka digunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian yakni peserta didik kelas X dengan jumlah sampel sebanyak 121. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan peserta didik yang sudah menerima pokok pembahasan sistem persamaan linear dua dan tiga variabel. Penelitian dilakukan di SMAS Budi Mulia Karawang pada tanggal 16 – 20 bulan Mei tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrumen berupa tes untuk mengukur kemampuan koneksi dan berpikir kreatif peserta didik yang selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teknik uji korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar positif 0,512 menggambarkan terdapat korelasi yang cukup berdasarkan tabel interpretasi dengan arah positif. Diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} menggambarkan korelasi yang ada signifikan. Adapun kontribusi yang diberikan sebesar 26,26% berdasarkan perhitungan koefisien determinasi.

When learning mathematics there are several skills or abilities that are important for students to have, including the ability to make connections and the ability to think creatively. The ability to connect when learning mathematics is the ability to be able to connect mathematical concepts while the ability to think creatively is the ability of students to be able to provide solutions or answers that are different from existing math problems. The purpose of the study was to determine whether there was a correlation between the two abilities, so a correlational method with a quantitative approach was used. The research population was students of class X with a total sample of 121. Sampling used a purposive sampling technique with the consideration of students who had accepted the subject matter of the two- and three-variable linear purchasing system. The research was conducted at SMAS Budi Mulia Karawang on May 16 – 20 2023. Data collection was carried out by providing instruments in the form of tests to measure students' connection and creative thinking abilities which were then analyzed using the Spearman rank correlation test technique. The results showed that the correlation coefficient was 0.512 indicating that there was an adequate correlation based on the positive direction of the interpretation table. The obtained t_{count} value is greater than the t_{table} value, illustrating that there is a significant correlation. The contribution given is 26.26% based on the calculation of the coefficient of determination.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja untuk dilakukan dengan perencanaan tertentu guna menciptakan proses belajar mengajar agar dapat mengembangkan secara aktif potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam kehidupan manusia, pendidikan memberikan peran yang sangat penting. Melalui pendidikan akan dipersiapkan manusia yang memiliki kualitas baik (Rajagukguk & Hazrati, 2021). Peran pendidikan inilah yang akan mewujudkannya melalui proses pembelajaran yang baik dengan memperhatikan berbagai aspek dalam perencanaan pembelajaran. Hadirnya pendidikan akan memberikan pengetahuan maupun ilmu baru kepada peserta didik sebagai dasar perubahan peserta didik agar lebih meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya maupun perilakunya yang semakin baik. Tentu dengan seiring berjalannya waktu, pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat terus berkembang dan bertambah mengingat sejak bulan Juni tahun 2015 Indonesia sudah menjalankan program wajib belajar 12 tahun yakni melalui jenjang SD, SMP, dan SMA.

Salah satu ilmu yang diajarkan pada tiga jenjang sekolah dalam program wajib belajar 12 tahun adalah matematika. Matematika dipandang sebagian orang sebagai sebuah ilmu abstrak yang cukup sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga, 2018). Padahal pada kenyataannya matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut didukung dengan eksistensi matematika sangat dibutuhkan di dunia dan akan terus berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan manusia (Kamarullah, 2017). Matematika dapat mengajarkan bagaimana cara berpikir untuk menghasilkan sebuah solusi sebagai penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Tentunya pada kehidupan sehari-hari, cara berpikir dalam menyelesaikan masalah tersebut akan berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi. Pembelajaran matematika dipandang sangat baik bagi peserta didik karena matematika merupakan sebuah disiplin ilmu dengan mengandalkan proses berpikir (Sinaga, 2018). Sebagai ilmu yang mengandalkan proses berpikir tentunya disebabkan oleh alasan tertentu. Matematika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan melalui berpikir (bernalar) (Rahmah, 2013). Oleh karenanya penekanan dalam matematika lebih kepada kegiatan pada dunia rasio (penalaran) yang lahir dari pikiran manusia dan berkaitan dengan ide dan proses tertentu.

Pembelajaran matematika masih memiliki persepsi negatif dalam masyarakat yang memandangnya sebagai pelajaran yang sulit (Rahmah, 2013). Lahirnya persepsi tersebut dapat terbentuk dari pengalaman yang kurang menyenangkan dalam pembelajaran matematika. Meskipun begitu pada kenyataannya matematika akan memberikan peranan penting dalam kehidupan manusia terkhusus pada aktivitas yang dilakukan setiap hari seperti halnya dalam kegiatan jual beli. Untuk mengatasi hal ini akan dibutuhkannya peran besar seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai inovasi yang dapat dilahirkan. Guru dapat memberikan inovasi agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui perencanaan pembelajaran yang akan dilakukannya. Perencanaan tersebut dapat meliputi model, teknik, maupun strategi pembelajaran yang seefektif mungkin untuk mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan inovasi pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari peningkatan terhadap kemampuan peserta didik. Pada matematika sendiri terdapat berbagai kemampuan yang biasa disebut dengan *hard skills* matematika. Menurut Hendriana terdapat berbagai jenis *hard skills* matematika diantaranya ada kemampuan penalaran, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir secara logis, kemampuan berpikir secara kreatif, kemampuan pemahaman matematis,

kemampuan pemecahan masalah, kemampuan koneksi, dan kemampuan berpikir kritis (Karim, 2013).

Konektivitas dalam matematika adalah sebuah keterampilan peserta didik yang dapat menghubungkan konsep-konsep pada pembelajaran matematika (Ulfa, 2020). Kemampuan atau keterampilan tersebut dapat menjadi manfaat yang berupa bantuan dalam mempelajari matematika, karena akan memungkinkan peserta didik untuk mencari kaitan antar konsep matematika yang dapat diterapkan. Peserta didik dapat menghubungkan konsep matematika yang satu dengan yang lainnya. Peserta didik pun juga dapat memahami bagaimana cara menghubungkan konsep matematika dengan konsep ilmiah pada bidang lain sehingga dapat dihubungkan pula kegiatan yang dilakukan dalam kesehariannya. Menurut NCTM, jika peserta didik memiliki kemampuan untuk menghubungkan konsep pada matematika maka tidak menutup kemungkinan pencapaian pemahamannya juga dapat bertahan lebih lama dan semakin baik (Siagian, 2016). Semakin baik kemampuan koneksi peserta didik akan memberikan manfaat yang lebih baik, untuk itu peserta didik masih dapat mengembangkan kemampuan koneksinya karena pada dasarnya kemampuan tersebut dapat dipelajari dan dibangun sendiri. Kemampuan untuk mengkoneksikan atau menghubungkan konsep matematika merupakan salah satu bagian dari kemampuan tingkat tinggi peserta didik yang penting dan harus selalu dikembangkan (Marsitin, 2018). Hal ini berkaitan dengan adanya kemampuan untuk menghubungkan penggunaannya pada kehidupan sehari-hari sehingga akan berguna bagi peserta didik untuk memecahkan masalah yang diberikan dalam pembelajaran matematika maupun menghadapi masalah dalam aktivitas keseharian.

Selain kemampuan koneksi matematis, kemampuan atau keterampilan matematika lainnya yang penting adalah kemampuan berpikir kreatif yang berhubungan dengan tingkat kreativitas peserta didik. Beberapa ahli menyatakan bahwa berpikir secara kreatif pada pembelajaran matematika merupakan perpaduan antara penalaran logis dan penalaran divergen berdasarkan instuisi yang menganut fleksibilitas, kefasihan, dan kebaruan (Sinaga, 2018). Kemampuan berpikir kreatif secara matematis dapat menggambarkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik pada pembelajaran matematika. Tingkat kemampuan peserta didik dapat dilihat dari jawaban yang diberikannya dalam permasalahan yang ada. Peserta didik dapat memberikan banyak kemungkinan sebagai jawaban terhadap permasalahan tersebut. Jika kemampuan yang dimiliki peserta didik tinggi dalam berpikir kreatif artinya ia mampu untuk mencari lebih dari satu penyelesaian yang ada. Namun apabila kemampuan yang dimilikinya rendah masih dapat ditingkatkan dengan melakukan latihan. Hal ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif merupakan sebuah kemampuan pada proses berpikir ditandai dengan hadirnya kepekaan pada kondisi yang teridentifikasi adanya masalah yang perlu dipecahkan (Karim, 2013). Menyelesaikan soal matematika yang mengandung permasalahan adalah bentuk dorongan sebagai stimulus untuk melatih kemampuan tersebut. Tentunya tingginya kemampuan berpikir kreatif akan berguna dalam kehidupan berkenaan dengan mencari berbagai solusi dalam permasalahan yang ada. Masalah yang akan dihadapi manusia akan semakin rumit seiring dengan perkembangan usianya sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan kemampuan berpikir kreatif (Andiyana dkk., 2018). Oleh karenanya kemampuan berpikir kreatif dapat dikatakan kemampuan matematis yang memiliki peran penting.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang pentingnya kemampuan matematika, maka tujuan penelitian adalah mengolah data sebagai dasar informasi untuk mengetahui keberadaan korelasi antara kemampuan koneksi matematis dengan kemampuan berpikir kreatif matematis.

METODE

Tujuan penelitian tentunya untuk mengetahui terdapat korelasi atau tidak antara dua variabel kemampuan matematika yakni kemampuan koneksi dan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah korelasional yang berfokus pada korelasi atau hubungan antara beberapa variabel. Adapun dalam penelitian, pendekatan yang diterapkan adalah kuantitatif yakni menggunakan data yang berupa angka-angka berperan sebagai alat dalam proses menganalisis informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Populasi sebagai keseluruhan objek penelitian merupakan kelompok kelas X peserta didik di SMAS Budi Mulia Karawang. Sampel yakni sebagian anggota populasi yang akan diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan pada sudut pandang yang memperhatikan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini adalah difokuskan pada peserta didik yang telah menerima pembelajaran matematika tentang sistem persamaan linear dua dan tiga variabel. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini berjumlah 121 berdasarkan perhitungan rumus slovin. Penelitian dilakukan dengan memberikan instrumen berupa tes matematika dengan pokok bahasan sistem persamaan linear dua dan tiga variabel. Sebelum instrumen digunakan, dilakukan tahap uji coba dan validasi ahli agar instrumen valid sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan matematika yang diteliti. Setelah instrumen memenuhi syarat pada tahap uji coba selanjutnya digunakan sebagai alat untuk memperoleh data yang mengandung informasi yang dibutuhkan pada penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas untuk menentukan statistik yang akan digunakan ketika melakukan uji korelasi. Jika sebaran data yang ada berdistribusi normal, maka analisis data yang digunakan untuk uji korelasi adalah statistik parametrik yaitu *product moment*. Namun jika sebaran data tersebut tidak berdistribusi normal, maka analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik yaitu *spearman rank*. Syarat untuk uji *spearman rank* adalah data berbentuk ordinal, namun data penelitian merupakan jenis data interval. Oleh karenanya, sebelum dilakukan uji *spearman rank*, data penelitian diubah menjadi ordinal dengan membuat peringkat atau *ranking* dari nilai yang diperoleh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didasarkan pada data nilai yang diperoleh peserta didik melalui pemberian instrumen tes. Adapun data yang diperoleh nantinya akan mendeskripsikan korelasi antara variabel koneksi dengan berpikir kreatif matematis. Berikut deskripsi data yang diperoleh:

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Variabel	Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Kemampuan Koneksi Matematis	121	14,29	89,29	44,66
Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis	121	0	66,67	19,71

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh nilai minimum yang diperoleh peserta didik pada tes kemampuan koneksi matematis sebesar 14,29 sementara nilai maksimumnya sebesar 89,29 dengan rata-rata

yang diperoleh sebesar 44,66. Untuk tes kemampuan berpikir kreatif matematis, nilai minimum yang diperoleh peserta didik adalah 0 dan nilai maksimumnya sebesar 66,67 dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 19,71. Untuk memperoleh hasil penelitian mengenai korelasi kedua variabel selanjutnya dilakukan uji prasyarat sebelum uji korelasi, yaitu uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian. Adapun uji normalitas dilakukan dengan menguji hipotesis normalitas berikut:

H_0 : Sebaran data penelitian berdistribusi normal

H_1 : Sebaran data penelitian tidak berdistribusi normal

Perhitungan dari uji normalitas akan menghasilkan nilai D_{hitung} sebagai dasar untuk menentukan hipotesis ditolak atau tidak. Jika diperoleh nilai $D_{hitung} \geq D_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sementara jika diperoleh nilai $D_{hitung} < D_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak. Berikut data hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Sampel	Rata-rata	Simpangan Baku	D_{hitung}	D_{tabel}
Kemampuan Koneksi Matematis	121	44,66	18,47	0,147	0,124
Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis	121	19,71	13,76	0,162	0,124

Berdasarkan Tabel 2. pada kemampuan koneksi matematis nilai D_{hitung} didapat sebesar 0,147, sementara D_{tabel} untuk sampel 121 adalah 0,124 sehingga besar nilai $D_{hitung} > D_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Hal ini dapat diartikan sebaran data penelitian pada variabel kemampuan koneksi matematis tidak berdistribusi normal. Untuk kemampuan berpikir kreatif matematis didapat nilai D_{hitung} yaitu 0,162, sementara besar nilai D_{tabel} adalah 0,124 sehingga perolehan nilai $D_{hitung} > D_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dapat diartikan variabel kemampuan berpikir kreatif matematis sebaran datanya tidak berdistribusi normal. Dari kedua data diperoleh kedua sebaran data tidak berdistribusi normal.

Setelah menyelesaikan uji prasyarat, selanjutnya data penelitian diproses untuk uji korelasional. Data penelitian yang diperoleh tidak memiliki sebaran yang normal. Maka dalam melakukan uji korelasional, statistik yang dipilih yaitu menggunakan uji statistik selain parametrik. Oleh karenanya statistik uji non parametrik yakni uji korelasi *spearman rank* akan dilakukan dengan menguji hipotesis berikut:

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara variabel kemampuan koneksi matematis dengan variabel kemampuan berpikir kreatif matematis.

H_1 : Terdapat korelasi antara variabel kemampuan koneksi matematis dengan variabel kemampuan berpikir kreatif matematis.

Jika perhitungan dilakukan akan diperoleh nilai koefisien korelasi. Untuk menentukan hipotesis, nilai koefisien korelasi digunakan sehingga diperoleh t_{hitung} . Apabila diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 akan ditolak, sementara jika diperoleh besar nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak. Berikut data hasil uji korelasi *spearman rank*:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Jumlah Deviasi Kuadrat	Sampel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel}
143.954	121	0,512	26,26%	6,50934	1,9801

Berdasarkan Tabel 3. koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,512. Adapun nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 6,50934 dengan nilai t_{tabel} untuk sampel sebanyak 121 adalah 1,9801. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak maka hipotesis yang diterima yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kemampuan koneksi matematis dengan variabel kemampuan berpikir kreatif matematis. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa (2018) menunjukkan antara kemampuan koneksi dengan kemampuan berpikir kreatif ketika belajar matematika terdapat hubungan di antara keduanya yang signifikan yang berarah positif.

Setelah diperoleh adanya korelasi antara kedua variabel kemampuan matematika di atas, selanjutnya nilai koefisien korelasi antara kedua variabel dapat diinterpretasikan tingkat korelasi yang ada. Berikut tabel interpretasi keeratan korelasi antar kedua variabel (Lestari & Yudhanegara, 2015):

Tabel 4. Interpretasi Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi (r)	Interpretasi
$0,00 < r < 0,20$	Hubungan sangat lemah (diabaikan)
$0,20 \leq r < 0,40$	Hubungan rendah
$0,40 \leq r < 0,70$	Hubungan sedang/cukup
$0,70 \leq r < 0,90$	Hubungan kuat/tinggi
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Hubungan sangat kuat/tinggi

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,512, berdasarkan Tabel 4. dapat diinterpretasikan korelasi yang ada sedang atau cukup. Tentunya tidak semua penelitian mengenai korelasi antara kemampuan koneksi dengan kemampuan berpikir kreatif berada pada korelasi sedang atau cukup. Penelitian yang dilakukan Durachman & Cahyo (2020) menunjukkan pada pembelajaran matematika terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan koneksi yang dapat diinterpretasikan dalam tingkatan tinggi. Tentunya perbedaan keeratan korelasi yang ada salah satu faktornya adalah tempat penelitian yang berbeda sehingga sampel maupun populasi yang diteliti pun tidak sama.

Selain dapat menunjukkan interpretasi korelasi yang ada, nilai koefisien korelasi juga dapat menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan dengan melakukan perhitungan koefisien determinasi. Berdasarkan Tabel 3. besar koefisien determinasi yang didapat adalah sebesar 26,26%. Hal ini dapat diartikan besar kontribusi yang diberikan dari korelasi yang ada sebesar 26,26%. Adapun arah korelasi yang ada adalah positif karena nilai koefisien korelasi diperoleh adalah positif 0,512. Hal ini dapat diartikan jika kemampuan koneksi matematis tinggi maka kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik juga dapat meningkat dan berlaku sebaliknya. Namun jika kemampuan koneksi matematisnya rendah maka kemampuan berpikir kreatif matematis juga dapat menurun dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan adanya korelasi antara kemampuan koneksi matematis dengan kemampuan berpikir kreatif matematis. Subyek telah berpikir kreatif sehingga subyek menciptakan koneksi dalam pemecahan masalah matematis (Karim, 2013). Hal ini menunjukkan apabila kemampuan koneksi matematis yang dimiliki baik maka kemampuan berpikir kreatifnya juga baik dan berlaku sebaliknya sehingga dapat menyelesaikan masalah atau persoalan matematika yang diberikan dengan lebih mudah. Baik kemampuan koneksi matematis maupun kemampuan berpikir kreatif matematis diukur menggunakan instrumen tes yang didasarkan pada setiap indikator kemampuannya.

Menurut NCTM, indikator kemampuan koneksi matematis terdiri atas tiga indikator yang didasarkan pada aspek konektivitas matematika yaitu, koneksi antar materi atau pokok bahasan matematika, koneksi ke bidang ilmu lain, dan koneksi yang dapat digunakan pada keseharian (Fadhilla dkk., 2019). Keterkaitan antar materi pelajaran matematika tersebut adalah peserta didik dapat menggabungkan materi matematika yang satu dengan yang lainnya, seperti penggunaan konsep perkalian pada sistem persamaan tiga variabel. Selanjutnya koneksi dengan ilmu lain adalah peserta didik dapat menerapkan atau menggunakan konsep matematika pada ilmu bidang lain, seperti penggunaan sistem persamaan linear pada bidang ekonomi, fisika, dan lainnya. Terakhir koneksi dengan menerapkan dalam keseharian adalah peserta didik dapat mengetahui bagaimana menggunakan konsep matematika dalam kehidupannya serta mampu untuk menerapkan, seperti pada saat melakukan transaksi jual beli. Tentunya kemampuan peserta didik dalam membuat koneksi matematika dapat mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Munandar mengemukakan indikator dalam kemampuan berpikir kreatif terbagi atas 4 indikator, yaitu berpikir yang lancar, berpikir dengan luwes atau fleksibel, berpikir orisinal, dan berpikir dengan rinci (Durachman & Cahyo, 2020). Berpikir dengan lancar memiliki maksud kelancaran peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang ada. Peserta didik dapat menawarkan dua jawaban atau lebih sebagai solusi dari penyelesaian masalah. Berpikir luwes berkaitan dengan kemampuan peserta didik menyelesaikan permasalahan berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Hal ini ditunjukkan jika peserta didik mampu memberikan jawaban yang beragam sebagai alternatif penyelesaian dan juga dapat menunjukkan cara pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sementara itu berpikir orisinal berkaitan dengan jawaban yang diberikan peserta didik tersebut merupakan hal yang baru. Jawaban yang diberikan diperoleh dari cara penyelesaian yang tak lazim dengan jawaban lainnya sehingga dapat memberikan solusi untuk permasalahan matematika. Untuk berpikir terperinci adalah kemampuan peserta didik untuk memberikan jawaban sebagai solusi dari permasalahan dengan rincian secara detail.

Korelasi yang ada dapat berupa pengaruh antar indikator dalam variabel kemampuan koneksi matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Jika peserta didik mampu mengkoneksikan antar konsep matematika maka kemungkinan peserta didik untuk memberikan solusi yang beragam juga semakin tinggi. Peserta didik akan mengaitkan konsep dari permasalahan yang ada dapat dikaitkan dengan konsep lainnya sehingga dapat memberikan penyelesaian yang beragam. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk memberikan solusi dengan caranya sendiri. Peserta didik yang terbiasa menghubungkan konsep-konsep matematika dan ilmu atau mata pelajaran bidang lain maupun dalam kegiatan sehari-hari akan memberikan kemampuan berpikir secara kreatif sekaligus untuk memecahkan masalah yang ada. Ketika peserta didik terbiasa

berpikir dalam mengatasi masalah matematika, maka mereka juga akan terbiasa menggunakan kemampuannya untuk berpikir mencari berbagai solusi dari permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah penelitian dan proses pengolahan dilakukan serta pembahasan menghasilkan terdapat korelasi antara kemampuan koneksi matematis dengan kemampuan berpikir kreatif matematis yang signifikan secara statistik. Interpretasi dari nilai koefisien korelasi 0,512 yaitu sedang atau cukup dengan arah korelasi yang ada positif dan besar kontribusi yang diberikan sebesar 26,26%. Adanya korelasi tersebut sebaiknya menjadi pertimbangan dalam perencanaan proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan kemampuan matematis yang harus dimiliki peserta didik. Jika peserta didik terbiasa untuk menggunakan dan senantiasa melatih kemampuannya maka kemampuan juga akan semakin berkembang dan memberikan manfaat baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Datar. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(3), 239–248. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v8i2.5609>
- Choirunnisa, F. (2018). *Hubungan Kemampuan Koneksi Matematis dengan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].
- Durachman, & Cahyo, E. D. (2020). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Koneksi Matematis Siswa. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 04(1), 56–74.
- Fadhillaa, W. R., Safaatullah, M. F., & Walid. (2019). Kemampuan Koneksi Matematis dan Kemampuan Berpikir Geometri melalui Modifikasi Pembelajaran Circuit Learning-Scaffolding. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 132–138.
- Kamarullah, K. (2017). Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>
- Karim. (2013). Berpikir Kreatif Siswa Membuat Koneksi Matematis dalam Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIP UNY, November*, 363–370.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2022). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Marsitin, R. (2018). Koneksi Matematis dan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Matematika dengan Teori APOS. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), 87–100. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v5i1.268>
- Rahmah, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2, 1–10. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>
- Rajagukguk, W., & Hazrati, K. (2021). Analisis Self-Efficacy Siswa dalam Penelitian Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Inkuiri. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 2077–2089. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.761>
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *MES:*

*Journal of Mathematics Education and Science*2, 2(1), 58–67.

Sinaga, S. J. (2018). Perbedaan Kemampuan Koneksi Matematik dan Berpikir Kreatif dengan Discovery Learning dan Direct Instruction. *Sepren: Journal of Mathematics Education and Applied*, 01(02), 16–27.

Ulfa, F. K. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Brain-Based Learning. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 106–116. <https://doi.org/10.33474/jpm.v6i2.5537>